

ANALISIS EKSPOR FURNITURE KAYU INDONESIA KE TIONGKOK DALAM PERSPEKTIF PELUANG, TANTANGAN, DAN SOLUSI TAHUN 2025

Reva Despita Sari

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univesitas Pelita Bangsa

E-mail : despitareva@gmail.com**Abstract**

This study aims to analyze the development of Indonesian wooden furniture exports in the Tiongkok market and identify the opportunities and challenges faced. The method used is descriptive quantitative, using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) for the period 2016-2024. The results show that Indonesian wooden furniture exports fluctuate, peaking at US\$1.99 billion in 2021, then declining in 2023 and then increasing again in 2024. Export opportunities are supported by Tiongkok economic growth and increasing demand for value-added products, while challenges include global competition and high production costs. Strategies to improve efficiency, product quality, and market diversification are needed to enhance export competitiveness.

Keywords: exports, wooden furniture, competitiveness, Tiongkok market, development strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekspor furniture kayu Indonesia di pasar Tiongkok serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik periode 2016-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor furniture kayu Indonesia mengalami fluktuasi, dengan puncak pada tahun 2021 sebesar US\$1,99 miliar, kemudian menurun pada tahun 2023 dan kembali meningkat pada tahun 2024. Peluang ekspor didukung oleh pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan meningkatnya permintaan produk bernilai tambah, sementara tantangan meliputi persaingan global dan tingginya biaya produksi. Diperlukan strategi peningkatan efisiensi, kualitas produk, dan diversifikasi pasar untuk meningkatkan daya saing ekspor.

Kata kunci: ekspor, furniture kayu, daya saing, pasar Tiongkok, strategi pengembangan

Article history

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author**Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumber daya hutan tropis terbesar di dunia yang menjadi basis penting bagi pengembangan industri berbasis kayu. Luas kawasan hutan Indonesia mencapai sekitar 133.300.543,98 hektare yang terdiri atas hutan lindung, hutan produksi, dan kawasan konservasi (Kementerian Kehutanan, 2022). Ketersediaan sumber daya tersebut menjadikan kayu sebagai komoditas strategis, baik sebagai bahan baku industri domestik maupun sebagai sumber devisa dari sektor non-migas. Dalam praktiknya, pemanfaatan kayu tidak hanya dalam bentuk kayu solid, tetapi juga dalam berbagai produk turunan seperti kayu lapis (plywood), papan serat (fibreboard), serta kayu komposit yang memiliki nilai tambah lebih tinggi (Kementerian Perdagangan, 2023). Industri furniture kayu berkembang sebagai salah satu sektor hilir yang memanfaatkan sumber daya tersebut. Struktur industrinya

didominasi oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang secara nasional berjumlah lebih dari 60 juta unit usaha dan berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain memenuhi kebutuhan domestik, industri ini juga memiliki orientasi ekspor yang cukup kuat karena produk furniture kayu Indonesia dikenal memiliki kualitas material dan nilai estetika yang tinggi. (Dan et al., 2021)

Dalam konteks perdagangan internasional, Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia dengan nilai ekspor yang relatif besar. Tingginya permintaan serta pesatnya pertumbuhan sektor properti menjadikan Tiongkok sebagai pasar potensial bagi produk furniture kayu Indonesia (Salsabila, 2024). Kondisi ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan kinerja ekspor ke negara tersebut.

Namun demikian, kinerja ekspor furniture kayu Indonesia tidak selalu stabil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, nilai ekspor meningkat dari sekitar US\$1,27 miliar pada tahun 2016 hingga mencapai US\$1,99 miliar pada tahun 2021. Setelah itu, ekspor mengalami penurunan pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor furniture kayu dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan perubahan permintaan pasar. Selain peluang yang besar, industri ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan negara lain, tingginya biaya produksi, serta tuntutan kualitas produk. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk memahami perkembangan ekspor serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam meningkatkan daya saing, khususnya di pasar Tiongkok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekspor furniture kayu Indonesia periode 2016-2024 serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam meningkatkan daya saing di pasar Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis perkembangan ekspor furniture kayu Indonesia di pasar Tiongkok. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi ekspor berdasarkan data yang tersedia serta melihat tren perkembangan dari waktu ke waktu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik, serta berbagai literatur seperti jurnal dan laporan terkait industri furniture. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan data dari publikasi resmi dan sumber terpercaya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara naratif untuk mengetahui perkembangan, peluang, serta tantangan ekspor furniture kayu Indonesia di pasar Tiongkok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Furniture Kayu Indonesia serta Peran Pasar Tiongkok dalam Perdagangan Internasional

Perkembangan ekspor furniture kayu Indonesia selama periode 2016-2024 menunjukkan dinamika yang cukup kompleks, ditandai dengan adanya fluktuasi baik dari sisi nilai maupun volume ekspor. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam permintaan pasar internasional, tetapi juga menunjukkan bagaimana industri furniture kayu Indonesia beradaptasi terhadap berbagai tekanan eksternal, seperti perubahan kondisi ekonomi global, gangguan rantai pasok, serta tingkat persaingan antarnegara produsen.

Tahun	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)
2016	406.115.209	1.279.563.564
2017	396.503.133	1.299.928.568
2018	383.946.999	1.347.700.322
2019	390.701.913	1.379.264.118
2020	422.297.635	1.506.061.664
2021	508.869.099	1.996.216.821
2022	457.965.931	1.954.535.164
2023	368.653.201	1.481.165.987
2024	363.495.266	1.522.255.925

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, pada awal periode tahun 2016 nilai ekspor furniture kayu Indonesia tercatat sebesar US\$1,27 miliar dengan volume ekspor mencapai lebih dari 406 juta kilogram. Angka ini menjadi dasar dalam melihat perkembangan ekspor pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2017, nilai ekspor mengalami peningkatan menjadi US\$1,29 miliar atau tumbuh sekitar 1,6%. Namun, peningkatan tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan volume ekspor, yang justru mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya indikasi peningkatan nilai per unit produk yang diekspor, yang dapat disebabkan oleh kenaikan harga atau peningkatan kualitas produk.

Tren peningkatan nilai ekspor terus berlanjut pada tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018, nilai ekspor mencapai US\$1,34 miliar, kemudian meningkat kembali menjadi US\$1,37 miliar pada tahun 2019. Akan tetapi, volume ekspor pada periode tersebut cenderung stagnan bahkan mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan karakter ekspor, di mana pertumbuhan tidak lagi didominasi oleh peningkatan jumlah barang yang diekspor, melainkan oleh peningkatan nilai tambah produk. Hal ini dapat mencerminkan adanya perbaikan kualitas, desain, maupun segmentasi pasar yang lebih mengarah pada produk bernilai tinggi.

Memasuki tahun 2020, nilai ekspor mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi US\$1,50 miliar atau naik sekitar 9,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Volume ekspor juga meningkat menjadi sekitar 422 juta kilogram. Peningkatan ini terjadi pada saat pandemi COVID-19 mulai melanda dunia. Meskipun secara umum pandemi memberikan dampak negatif terhadap banyak sektor ekonomi, industri furniture justru menunjukkan ketahanan yang cukup baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat global yang lebih banyak beraktivitas di rumah, sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk furniture rumah tangga.

Puncak pertumbuhan ekspor terjadi pada tahun 2021, di mana nilai ekspor melonjak hingga mencapai US\$1,99 miliar atau meningkat sekitar 32,5% dibandingkan tahun 2020. Volume ekspor juga meningkat tajam menjadi lebih dari 508 juta kilogram. Kenaikan ini merupakan yang tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permintaan pasar internasional terhadap furniture kayu Indonesia berada pada tingkat yang sangat tinggi. Selain dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi global pascapandemi, peningkatan ini juga mencerminkan tingginya konsumsi rumah tangga di berbagai negara.

Namun demikian, setelah mencapai titik tertinggi pada tahun 2021, kinerja ekspor mulai mengalami penurunan. Pada tahun 2022, nilai ekspor menurun menjadi US\$1,95 miliar, dan kembali mengalami penurunan yang lebih signifikan pada tahun 2023 menjadi US\$1,48 miliar. Penurunan ini menunjukkan adanya pelemahan permintaan global, yang dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi di berbagai negara serta menurunnya daya beli masyarakat. Selain itu,

kenaikan biaya logistik dan gangguan rantai pasok juga turut memberikan dampak terhadap kinerja ekspor.

Pada tahun 2024, nilai ekspor kembali mengalami peningkatan menjadi US\$1,52 miliar, meskipun volume ekspor masih mengalami penurunan menjadi sekitar 363 juta kilogram. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh faktor harga atau peningkatan nilai tambah produk, bukan dari peningkatan jumlah ekspor secara fisik. Hal ini semakin memperkuat indikasi bahwa industri furniture kayu Indonesia mulai bergerak ke arah produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Peran Pasar Tiongkok dalam Ekspor Indonesia

Dalam konteks perdagangan internasional, Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mendorong kinerja ekspor nasional. Besarnya potensi pasar Tiongkok dapat dilihat dari nilai ekspor nonmigas Indonesia ke negara tersebut yang berada pada tingkat yang sangat tinggi.

Tabel 2. Nilai Ekspor Nonmigas Indonesia ke Tiongkok

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)
2022	63.552.099.700
2023	62.431.557.400
2024	60.520.812.300
2025	64.821.251.800

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, nilai ekspor nonmigas Indonesia ke Tiongkok menunjukkan angka yang sangat besar dan relatif stabil. Pada tahun 2022, nilai ekspor mencapai sekitar US\$63,55 miliar, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Meskipun demikian, nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa hubungan perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok sangat kuat.

Meskipun data pada Tabel 2 tidak secara khusus menunjukkan ekspor furniture kayu, tingginya nilai ekspor nonmigas tersebut mengindikasikan bahwa Tiongkok merupakan pasar yang sangat potensial bagi berbagai komoditas Indonesia, termasuk produk furniture. Dengan jumlah penduduk yang besar serta pertumbuhan ekonomi yang pesat, Tiongkok memiliki tingkat konsumsi yang tinggi terhadap berbagai produk, termasuk furniture untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri.

Namun demikian, peluang yang besar tersebut juga diiringi dengan tantangan yang tidak kecil. Tiongkok merupakan salah satu produsen furniture terbesar di dunia dengan keunggulan dalam skala produksi dan efisiensi biaya. Hal ini menyebabkan tingkat persaingan di pasar menjadi sangat tinggi. Oleh karena itu, Indonesia perlu meningkatkan daya saing produknya melalui peningkatan kualitas, inovasi desain, serta efisiensi produksi agar mampu bersaing di pasar internasional. Secara keseluruhan, keterkaitan antara perkembangan ekspor furniture kayu Indonesia dengan pasar Tiongkok menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu tujuan potensial ekspor. Dengan memanfaatkan peluang pasar yang ada serta meningkatkan daya saing produk, Indonesia memiliki potensi untuk terus

Peluang Ekspor Furniture Kayu Indonesia di Pasar Tiongkok

Pasar Tiongkok merupakan kawasan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekspor furniture kayu Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, peningkatan jumlah penduduk, serta proses urbanisasi yang terus berlangsung di berbagai negara. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap produk

furniture, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun sektor komersial (Muara et al., 2019). Dalam perspektif perdagangan internasional, peningkatan ekspor sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara dalam memanfaatkan peluang pasar, terutama melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki. Indonesia sebagai negara dengan sumber daya hutan yang besar memiliki keunggulan dalam ketersediaan bahan baku, yang menjadi dasar penting dalam pengembangan industri furniture kayu (Penelitian & Nasional, 2018) .

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Urbanisasi di Tiongkok

Pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia, khususnya di negara-negara berkembang seperti Tiongkok, menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat dan percepatan urbanisasi. Urbanisasi menyebabkan meningkatnya pembangunan perumahan, apartemen, hotel, dan gedung perkantoran, yang secara langsung meningkatkan permintaan terhadap produk furniture. Dalam konteks ini, furniture tidak hanya dibutuhkan untuk kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai bagian dari investasi properti.

2. Peningkatan Permintaan terhadap Produk Bernilai Tambah

Permintaan pasar tidak lagi hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas dan nilai tambah produk. Konsumen di pasar Asia semakin selektif dalam memilih produk furniture, dengan mempertimbangkan desain, material, serta daya tahan produk. Furniture kayu Indonesia memiliki keunggulan dalam hal desain dan kerajinan (craftsmanship), yang menjadi nilai tambah dibandingkan produk massal dari negara lain. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk masuk ke segmen pasar menengah hingga atas yang memiliki margin keuntungan lebih tinggi.

3. Tren Konsumsi Ramah Lingkungan (Sustainability)

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan (sustainability) menjadi perhatian utama dalam perdagangan global. Konsumen dan negara tujuan ekspor mulai menerapkan standar yang lebih ketat terkait asal-usul bahan baku dan dampak lingkungan dari produk yang digunakan. Indonesia memiliki peluang besar dalam memanfaatkan tren ini melalui penerapan sistem legalitas kayu dan pengelolaan hutan berkelanjutan. Produk furniture yang memiliki sertifikasi legalitas dan ramah lingkungan cenderung lebih mudah diterima di pasar internasional, terutama di negara yang memiliki regulasi ketat.

4. Perkembangan Teknologi dan Akses Pasar Digital

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak signifikan terhadap pola perdagangan internasional. Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha untuk mengakses pasar global dengan lebih mudah melalui platform e-commerce dan marketplace internasional. Bagi industri furniture kayu Indonesia, hal ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan pasar tanpa harus bergantung pada distributor besar. Selain itu, pemasaran digital juga memungkinkan pelaku usaha untuk menampilkan keunikan produk secara langsung kepada konsumen, sehingga dapat meningkatkan daya tarik produk.

5. Dukungan Kebijakan Pemerintah dan Perjanjian Perdagangan

Pemerintah Indonesia terus mendorong peningkatan ekspor melalui berbagai kebijakan, seperti kemudahan perizinan, promosi produk ke luar negeri, serta penguatan sektor industri berbasis ekspor. Selain itu, adanya kerja sama perdagangan internasional dan perjanjian perdagangan bebas (FTA) juga memberikan kemudahan akses pasar bagi produk Indonesia. Kebijakan ini dapat menurunkan hambatan perdagangan, seperti tarif dan kuota, sehingga meningkatkan daya saing produk furniture kayu Indonesia di pasar Tiongkok.

6. Diversifikasi Pasar dan Preferensi Konsumen Asia

Pasar Asia memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi budaya, selera, maupun tingkat pendapatan. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk melakukan diversifikasi produk

sesuai dengan kebutuhan masing-masing negara. Sebagai contoh, pasar Jepang cenderung menyukai desain minimalis dan kualitas tinggi, sementara pasar Asia Tenggara lebih fleksibel dalam desain dan harga. Kemampuan untuk menyesuaikan produk dengan preferensi pasar menjadi peluang besar dalam meningkatkan ekspor.

Tantangan dan Ancaman Industri Furniture Kayu Indonesia

Industri furniture kayu Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal (Solafide, 2026). Tantangan ini secara langsung memengaruhi kinerja ekspor serta kemampuan industri dalam bersaing di pasar global.

1. Persaingan Global yang Semakin Ketat

Persaingan dalam industri furniture global menunjukkan intensitas yang tinggi, terutama dengan dominasi negara-negara seperti China dan Vietnam. Berdasarkan data perdagangan internasional yang dirilis oleh International Trade Centre, kedua negara tersebut memiliki pangsa ekspor furniture yang besar di pasar dunia. Hal ini disebabkan oleh keunggulan dalam skala produksi massal, efisiensi biaya, serta integrasi rantai pasok yang lebih baik. Dalam kondisi tersebut, Indonesia menghadapi tekanan kompetitif, terutama dari sisi harga. Produk furniture Indonesia yang umumnya diproduksi oleh UMKM cenderung memiliki biaya produksi lebih tinggi, sehingga sulit bersaing dalam segmen harga rendah. Akibatnya, Indonesia perlu mengandalkan diferensiasi produk dan kualitas untuk tetap bertahan di pasar internasional.

2. Fluktuasi Permintaan Pasar Internasional

Permintaan terhadap furniture kayu sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global. Produk furniture termasuk dalam kategori barang sekunder, sehingga permintaannya akan meningkat ketika kondisi ekonomi membaik dan menurun saat terjadi perlambatan ekonomi. Hal ini tercermin dalam data ekspor dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan adanya fluktuasi nilai ekspor furniture Indonesia selama periode 2016-2024, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2021 dan penurunan pada periode 2022-2023. Pola ini menunjukkan bahwa industri furniture kayu Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi pasar global. Ketika terjadi krisis atau ketidakpastian ekonomi, permintaan akan produk furniture cenderung menurun secara signifikan.

3. Standar Internasional dan Regulasi Lingkungan

Tantangan lain yang dihadapi adalah penerapan standar internasional yang semakin ketat, khususnya terkait legalitas kayu dan keberlanjutan lingkungan. Negara-negara tujuan ekspor utama seperti di kawasan Eropa menerapkan regulasi yang mengharuskan produk kayu berasal dari sumber yang legal dan dikelola secara berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh European Commission melalui kebijakan EU Timber Regulation. Bagi Indonesia, hal ini menuntut pelaku industri untuk memenuhi berbagai persyaratan sertifikasi seperti Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK). Meskipun kebijakan ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar, di sisi lain juga menambah beban biaya produksi dan administrasi, terutama bagi pelaku usaha kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya.

4. Keterbatasan Kapasitas dan Teknologi UMKM

Struktur industri furniture kayu Indonesia yang didominasi oleh UMKM menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan daya saing global. Berdasarkan laporan dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, sebagian besar UMKM masih menghadapi kendala dalam hal akses pembiayaan, penggunaan teknologi produksi, serta penetrasi pasar ekspor. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya produktivitas serta kurangnya inovasi dalam pengembangan produk. Dibandingkan dengan perusahaan besar di negara lain yang telah mengadopsi teknologi modern, pelaku UMKM di Indonesia cenderung masih menggunakan

metode produksi tradisional. Hal ini menyebabkan sulitnya meningkatkan kapasitas produksi secara signifikan serta memenuhi permintaan dalam skala besar.

5. Ketergantungan terhadap Pasar Ekspor

Industri furniture kayu Indonesia memiliki orientasi ekspor yang cukup tinggi, sehingga sangat bergantung pada kondisi pasar internasional. Ketergantungan ini menyebabkan industri rentan terhadap perubahan permintaan di negara tujuan ekspor. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perubahan nilai ekspor dalam beberapa tahun terakhir sangat dipengaruhi oleh dinamika global. Ketika permintaan di pasar utama menurun, kinerja ekspor Indonesia juga ikut mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri belum memiliki diversifikasi pasar yang kuat untuk mengurangi risiko ketergantungan tersebut.

6. Kenaikan Biaya Produksi dan Logistik

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya biaya produksi dan distribusi. Gangguan rantai pasok global serta kenaikan biaya logistik internasional pasca pandemi telah memengaruhi perdagangan global. Laporan dari World Bank menunjukkan bahwa biaya logistik global mengalami peningkatan yang berdampak pada harga ekspor berbagai komoditas, termasuk furniture. Bagi Indonesia, kenaikan biaya ini menjadi kendala dalam mempertahankan harga produk agar tetap kompetitif di pasar internasional. Jika tidak diimbangi dengan efisiensi produksi, maka daya saing produk furniture kayu Indonesia dapat menurun dibandingkan dengan negara pesaing.

Strategi dan Solusi Pengembangan Ekspor Furniture Kayu Indonesia

Pengembangan ekspor furniture kayu Indonesia memerlukan strategi yang terarah dan berkelanjutan, mengingat persaingan di pasar internasional tidak hanya ditentukan oleh harga, tetapi juga oleh kualitas, desain, serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pasar. (Economics & Library, n.d.). Oleh karena itu, peningkatan daya saing menjadi faktor utama agar produk Indonesia dapat bertahan dan berkembang di pasar global. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan daya saing produk di pasar internasional. Biaya produksi yang tinggi dapat menyebabkan harga produk menjadi kurang kompetitif dibandingkan dengan negara lain. Hal ini sering disebabkan oleh proses produksi yang belum optimal serta pengelolaan bahan baku yang kurang efisien. Untuk mengatasi hal tersebut, pelaku usaha perlu melakukan perbaikan dalam sistem produksi, seperti pengaturan alur kerja yang lebih sistematis dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Dengan proses yang lebih efisien, biaya produksi dapat ditekan dan kapasitas produksi dapat ditingkatkan.

2. Penguatan Kualitas Produk

Kualitas produk menjadi faktor utama yang menentukan diterima atau tidaknya suatu produk di pasar internasional. Produk furniture yang berkualitas tidak hanya dilihat dari kekuatan dan daya tahannya, tetapi juga dari kerapian serta kesesuaian dengan standar yang diminta oleh konsumen. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu menjaga konsistensi kualitas pada setiap produk yang dihasilkan. Dengan kualitas yang baik dan stabil, kepercayaan konsumen dapat meningkat dan peluang ekspor menjadi lebih besar.

3. Pengembangan Desain dan Inovasi Produk

Selain kualitas, desain produk juga memiliki peran penting dalam menarik minat konsumen. Furniture saat ini tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup. Indonesia memiliki keunggulan dalam hal desain yang dipengaruhi oleh budaya

lokal. Oleh karena itu, pengembangan desain yang inovatif dan sesuai dengan tren pasar perlu terus dilakukan agar produk memiliki daya tarik yang lebih tinggi di pasar internasional.

4. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi

Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi sekaligus memperluas pasar. Teknologi dapat digunakan dalam proses produksi maupun dalam pemasaran produk. Melalui platform digital seperti e-commerce dan media sosial, produk furniture dapat dipasarkan ke berbagai negara tanpa harus bergantung pada jalur distribusi konvensional. Hal ini dapat membantu meningkatkan akses pasar secara lebih luas.

5. Penguatan Kapasitas UMKM

Sebagian besar industri furniture di Indonesia didominasi oleh usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas UMKM menjadi langkah penting dalam meningkatkan ekspor. Dukungan dalam bentuk pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas produk serta memperluas pasar. Dengan kapasitas yang lebih baik, UMKM dapat berkontribusi lebih besar terhadap ekspor.

6. Diversifikasi Pasar Ekspor

Ketergantungan pada beberapa negara tujuan ekspor dapat menjadi risiko ketika terjadi penurunan permintaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperluas pasar ke negara lain. Dengan diversifikasi pasar, peluang ekspor dapat meningkat dan risiko penurunan permintaan dapat diminimalkan. Hal ini juga membantu menjaga stabilitas ekspor dalam jangka panjang. (Kasus & Dbest, 2018)

SIMPULAN

Ekspor furniture kayu Indonesia memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang, terutama di pasar Tiongkok yang didukung oleh peningkatan permintaan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya, industri ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan global yang ketat, tingginya biaya produksi, serta keterbatasan dalam memenuhi standar pasar internasional.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah untuk meningkatkan daya saing industri, antara lain melalui peningkatan efisiensi produksi, penguatan kualitas dan desain produk, serta pemanfaatan teknologi dalam proses produksi dan pemasaran. Selain itu, pengembangan kapasitas pelaku usaha dan perluasan pasar ekspor juga menjadi langkah penting dalam mendorong pertumbuhan ekspor. Dengan adanya strategi yang tepat dan berkelanjutan, industri furniture kayu Indonesia diharapkan mampu memperkuat posisinya di pasar internasional serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, P., Bersaing, S., Industri, P., Baku, B., & Jati, K. (2021). *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*. 11(1), 48-62.
- Economics, A., & Library, D. (n.d.). *This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search . Help ensure our sustainability .*
- Kasus, S., & Dbest, C. V. (2018). *Balance Vol. XV No. 1 | Januari 2018 TANTANGAN EKSPORTIR FURNITUR DI YOGYAKARTA STUDI KASUS CV. DBEST FURNITURE*. XV(1).
- Muara, J., Sosial, I., Studi, P., Interior, D., Tarumanagara, U., Tarumanagara, U., & Tarumanagara, U. (2019). *PENGEMBANGAN DESAIN UKIR KAYU PADA INDUSTRI FURNITURE DI JEPARA*. 3(2), 433-439.
- Penelitian, P., & Nasional, B. S. (2018). *POTENSI PENGEMBANGAN STANDAR NASIONAL INDONESIA (SNI) PRODUK FURNITUR DARI KAYU Potential Development of Indonesian National Standard (SNI) Wooden Furniture Products*. 57-68.
- Solafide, E. D. (2026). *Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Furniture Terhadap Pertumbuhan*

Ekonomi Kabupaten Jepara. 9(2), 67-79.

Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik ekspor furniture Indonesia 2016-2024.
<https://www.bps.go.id>

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Laporan kinerja perdagangan luar negeri Indonesia. <https://www.kemendag.go.id>